

**ANALISIS KETERKAITAN INFLASI ANTAR
KELOMPOK KOMODITAS BARANG/JASA DI
JAWA TENGAH TAHUN 2009.1-2015.12**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

**JOSEPH JATI ARYO BIMA
NIM 12020112140029**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Joseph Jati Aryo Bima
Nomor Induk Mahasiswa : 12020112140029
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan
Judul Skripsi : **Analisis Keterkaitan Inflasi antar Kelompok
Komoditas Barang/Jasa di Jawa Tengah Tahun
2009.1-2015.12**
Dosen Pembimbing : Banatul Hayati, S.E., M.Si.

Semarang, 26 Juli 2017

Dosen Pembimbing

(Banutul Hayati, S.E., M.Si.)

NIP. 19680316 199802 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Joseph Jati Aryo Bima
Nomor Induk Mahasiswa : 12020112140029
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan
Judul Skripsi : **Analisis Keterkaitan Inflasi antar Kelompok
Komoditas Barang/Jasa di Jawa Tengah Tahun
2009.1-2015.12**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 8 Agustus 2017

Tim Penguji:

1. Banatul Hayati, S.E., M.Si. (.....)
2. Firmansyah, S.E., M.Si., Ph.D. (.....)
3. Darwanto, S.E., M.Si. (.....)

Mengetahui,
Pembantu Dekan I,

Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt.

NIP. 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Joseph Jati Aryo Bima, menyatakan bahwa skripsi dengan Judul: Analisis Keterkaitan Inflasi antar Kelompok Komoditas Barang/Jasa di Jawa Tengah Tahun 2009.1-2015.12, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 26 Juli 2017

Yang membuat pernyataan,

(Joseph Jati Aryo Bima)

NIM: 12020112140029

ABSTRACT

Inflation rate at the regional level is mostly caused by non-monetary factors. In Indonesia, inflation rate is calculated based on the average values of seven groups of commodities affecting inflation, they are: food group (BAMA); prepared food, beverage, cigarette, and tobacco group (MMTR); housing, water, electricity, gas, and fuel group (PALGB); clothing group (SAND); health group (KES); education, recreation, and sports group (PROR); and transportation, communication, and financial services group (TKJK).

This research is aimed at analyzing the correlation among groups of goods/services commodities by observing the distribution of each commodities group in Central Java. The data used in this research were secondary data of monthly inflation (mtm) from January 2009 through December 2015. The analytical method employed to answer research questions was Vector Autoregression (VAR), by taking results of Impulse Response Function (IRF) and Variance Decomposition (VD).

Results show that there are correlation among groups of goods/services commodities in affecting inflation in Central Java. BAMA group is the biggest influencer for price movement within its own groups, MMTR group, PALGB group, and TKJK group. Meanwhile, SAND group is mostly affected by its own groups and MMTR group. KES group is also mostly affected by its own groups as well as PALGB group, whereas PROR group is mostly affected by its own groups and SAND group.

Keywords: regional inflation, correlation of inflation, Vector Autoregression (VAR), Impulse Response Function (IRF), Variance Decomposition (VD)

ABSTRAKSI

Mayoritas tingkat inflasi di daerah disebabkan oleh faktor-faktor non-moneter. Perhitungan inflasi di Indonesia berdasarkan rata-rata dari tingkat harga tujuh kelompok komoditas pembentuk inflasi, yaitu kelompok bahan makanan (BAMA); kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (MMTR); kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar (PALGB); kelompok sandang (SAND); kelompok kesehatan (KES); kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga (PROR); kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan (TKJK).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antar inflasi kelompok-kelompok komoditas barang/jasa dengan melihat bagaimana pola pergerakan masing-masing kelompok komoditas tersebut di Jawa Tengah. Data yang digunakan dalam studi ini adalah data sekunder berupa data inflasi bulanan (mtm) tahun 2009.1 sampai dengan 2015.12. Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini adalah *Vector Autoregression* (VAR) dengan melihat hasil *Impulse Response Function* (IRF) dan *Variance Decomposition* (VD).

Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan anatar kelompok komoditas barang/jasa dalam pembentukan inflasi di Jawa Tengah. Kelompok BAMA menjadi komoditas terbesar dalam mempengaruhi pergerakan harga pada kelompok BAMA itu sendiri, kelompok MMTR, kelompok PALGB, dan kelompok TKJK. Sedangkan kelompok SAND besar dipengaruhi kelompok itu sendiri serta kelompok MMTR. Kelompok KES besar dipengaruhi kelompok itu sendiri serta kelompok PALGB. Kelompok PROR besar dipengaruhi kelompok itu sendiri serta kelompok SAND.

Katakunci: Inflasi regional, keterkaitan antar inflasi, *Vector Autoregresiion* (VAR), *Impulse Response Function* (IRF), *Variance Decomposition* (VD)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“*DEUS PROVIDEBIT*-Tuhan yang menyelenggarakan”

(Ibu Magdalena Daemen)

“Serahkanlah perbuatanmu kepada Tuhan, maka terlaksanalah segala rencanamu”

(Amsal 16:3)

“Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil”

(Lukas 1:37)

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk Alm. Ibu, Ayah dan Kakak tercinta

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Keterkaitan Inflasi antar Kelompok Komoditas Barang/Jasa di Jawa Tengah tahun 2009.1-2015.12”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana Strata 1 jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa selama dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan lancar tanpa adanya dukungan, bimbingan, motivasi, saran, serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang selalu memberkati dan menyertai penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Suharnomo, SE., M.Si., selaku dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Akhmad Syakir Kurnia, S.E., M.Si., Ph.D selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.
4. Banatul Hayati, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi, memotivasi, memberikan masukan dan saran yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. H. Edy Yusuf Agung Gunanto, MSc., Ph.D. selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama penulis menjalani studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

6. Seluruh Dosen, Staf Pengajar, Staf Kemahasiswaan, TU, Staf Perpustakaan, Staf Keamanan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pelayanan yang bermanfaat bagi penulis.
7. Alm. ibu tercinta, Margaretha Endah, yang semasa hidupnya selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah penulis, memberikan doa, motivasi dan semangat agar penulis dapat menjalani dan menyelesaikan kuliah dengan baik.
8. Ayah, Teguh Budi Susetyo, dan kakak, Maria Grandis Asih Angreni yang selalu memberikan doa, kasih sayang, motivasi dan semangat untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah.
9. Veronika Tita Dwiningsih untuk segala motivasi dan semangat dari awal kuliah hingga akhir pengerjaan skripsi.
10. Grup Cabe: Ilham, Tio, Ariski, Linggar, Anih, Ami, Intan, Dzakhir, Amar, Andre, Yanda, yang selalu memberikan waktu luang untuk berbagi cerita, canda dan tawa, serta support bagi penulis.
11. Rekan-rekan Kelompok Studi Masalah Ekonomi dan Sosial periode 2013-2014 dan periode 2014-2015 atas suka duka dan menjadi teman belajar dalam berorganisasi.
12. Rekan-rekan bimbingan bu Banatul, Samuel Muliawan dan Ripdian Nisa Mentari yang menjadi teman bimbingan dan teman diskusi mengenai skripsi.

13. TIM KKN desa Srikandang: Ririn, Noval, Elang, Pepe, Pandu, Sinta, Nani, Siska, Ofsi atas kebersamaan dan keceriaannya selama 35 hari di Jepara.
14. Seluruh rekan-rekan IESP angkatan 2012 yang bersama-sama selalu dalam menghadapi kuliah dan tugas-tugasnya.
15. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari skripsi ini masih ada kekurangan karena keterbatasan ilmu yang dimiliki. Namun penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak.

Semarang, 26 Juli 2017

Penulis,

Joseph Jati Aryo Bima

NIM. 12020112140029

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAKSI	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
1.4 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Inflasi.....	15
2.1.1 Indikator Inflasi.....	16
2.1.2 Jenis Inflasi	19
2.1.3 Faktor-Faktor Penentu Inflasi	24
2.2 Teori Inflasi	25
2.2.1 Teori Kuantitas.....	26
2.2.2 Teori Keynes	27
2.2.3 Teori Strukturalis	29
2.3 Anatomi Inflasi : Inflasi Inti dan Inflasi Non Inti	31
2.3.1 Inflasi Inti	31
2.3.2 Inflasi Non-Inti.....	36
2.4 Dampak Inflasi	36
2.5 Teori Keterkaitan Antar Kelompok Komoditas	37

2.6	Hubungan Keterkaitan antar Tujuh Kelompok Komoditas Pembentuk Inflasi : Contagion Effect	39
2.7	Penelitian Terdahulu.....	42
2.8	Kerangka Pemikiran	51
2.9	Hipotesis.....	54
BAB III METODE PENELITIAN.....		55
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	55
3.2	Jenis dan Sumber Data	57
3.3	Metode Penelitian.....	57
3.3.1	Metode Pengumpulan Data.....	57
3.3.2	Metode Analisis Data.....	57
3.4	Analisis Data Time Series	62
3.4.1	Uji Stasioneritas	62
3.4.2	Uji Lag Optimum	64
3.4.3	Granger Causality.....	65
3.4.4	Impulse Response Function (IRF)	66
3.4.5	Variance Decomposition (VD)	68
3.5	Uji Asumsi Klasik	70
3.5.1	Uji Normalitas.....	70
3.5.2	Uji Autokorelasi.....	71
3.6	Pengujian Hipotesis	72
3.6.1	Uji Hipotesis T	72
3.6.2	Uji Hipotesis F	73
3.7	Koefisien Determinasi (R^2)	74
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		75
4.1	Gambaran Umum Inflasi Jawa Tengah tahun 2009-2015.....	75
4.1.1	Perkembangan Inflasi di Jawa Tengah pada Kelompok Barang/Jasa Pembentuk Inflasi tahun 2009-2015	77
4.2	Hasil Analisis dan Pembahasan.....	85
4.2.1	Hasil Statistik Deskriptif.....	85
4.2.2	Hasil Correlation Matrix	86
4.2.3	Uji Stasioneritas	87
4.2.4	Penentuan Lag Optimum.....	88

4.2.5	Uji Granger Causality	89
4.2.6	Analisis Vector Autoregressive (VAR)	90
4.2.7	Impulse Response Function (IRF)	93
4.2.8	Variance Decomposition (VD)	108
4.2.9	Uji Asumsi Klasik	117
4.3	Interpretasi Hasil	118
BAB V PENUTUP		126
5.1	Kesimpulan	126
5.2	Keterbatasan dan Saran Penelitian	129
5.2.1	Keterbatasan	129
5.2.2	Saran	129
DAFTAR PUSTAKA		131
LAMPIRAN		134

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Bobot Inflasi Daerah di Pulau Jawa dan Sekitarnya (Dalam Persen)	5
Tabel 1.2 Bobot Kelompok Barang Pembentuk Inflasi di Semarang dan Nasional dengan SBH 2012 (Dalam Persen).....	6
Tabel 1.3 Bobot Kelompok Barang Pembentuk Inflasi di Jawa Tengah dengan SBH 2012 (Dalam Persen).....	7
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	42
Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif.....	85
Tabel 4.2 Hasil Correlation Matrix	87
Tabel 4.3 Hasil Uji Unit Root	88
Tabel 4.4 Hasil Uji Penentuan Lag Optimum.....	88
Tabel 4.5 Hasil Uji Granger Causality	90
Tabel 4.6 Hasil Pengujian VAR.....	92
Tabel 4.7 Impulse Response Kelompok Bahan Makanan	94
Tabel 4.8 Impulse Response Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	97
Tabel 4.9 Impulse Response Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	99
Tabel 4.10 Impulse Response Kelompok Sandang.....	101
Tabel 4.11 Impulse Response Kelompok Kesehatan.....	103
Tabel 4.12 Impulse Response Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	105
Tabel 4.13 Impulse Response Kelompok Transportasi, Komunikasi dan Tenaga Kerja	107
Tabel 4.14 Variance Decomposition Kelompok Bahan Makanan.....	109
Tabel 4.15 Variance Decomposition Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau.....	110
Tabel 4.16 Variance Decomposition Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar.....	112
Tabel 4.17 Variance Decomposition Kelompok Sandang	113
Tabel 4.18 Variance Decomposition Kelompok Kesehatan	114
Tabel 4.19 Variance Decomposition Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga....	115
Tabel 4.20 Variance Decomposition Kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	116
Tabel 4.21 Hasil Uji Normalitas	117
Tabel 4.22 Hasil Uji Autokorelasi	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perkembangan Rata-Rata Inflasi Indonesia Tahun 2009 – 2015 (Dalam Persen)	2
Gambar 2.1 Inflasi Tarikan Permintaan	21
Gambar 2.2 Inflasi Desakan Biaya	22
Gambar 2.3 Inflasi timbul karena Inflationary Gap	28
Gambar 2.4 Proses Inflasi karena Mengecilnya Inflationary Gap	29
Gambar 2.5 Disagregasi Inflasi	31
Gambar 2.6 Respon Output dan Tingkat Harga Terhadap Pergeseran Kurva AD	33
Gambar 2.7 Respon Output Agregat dan Tingkat Harga terhadap Pergeseran dalam Kurva SRASAS	35
Gambar 2.8 Kerangka pemikiran	53
Gambar 3.1 Proses Pembentukan Model VAR	59
Gambar 4.1 Inflasi Jawa Tengah (mtm)	75
Gambar 4.2 Inflasi Kelompok Bahan Makanan	77
Gambar 4.3 Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	79
Gambar 4.4 Inflasi Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	80
Gambar 4.5 Inflasi Kelompok Sandang	81
Gambar 4.6 Inflasi Kelompok Kesehatan	82
Gambar 4.7 Inflasi Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	83
Gambar 4.8 Inflasi Kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	84
Gambar 4.9 Uji Stabilitas	91
Gambar 4.10 Impulse Response Kelompok Bahan Makanan	96
Gambar 4.11 Impulse Response Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	98
Gambar 4.12 Impulse Response Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	100
Gambar 4.13 Impulse Response Kelompok Sandang	102
Gambar 4.14 Impulse Response Kelompok Kesehatan	104
Gambar 4.15 Impulse Response Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	106
Gambar 4.16 Impulse Response Kelompok Kelompok Transportasi, Komunikasi dan Tenaga Kerja	108

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Data Variabel Penelitian.....	135
Lampiran B Hasil Statistik Deskriptif dan Correlation Matrix	138
Lampiran C Uji Stasioneritas.....	139
Lampiran D Penentuan Lag Optimum	144
Lampiran E Uji Granger Causality	145
Lampiran F Uji Stabilitas.....	147
Lampiran G Estimasi Model Vector Autoregressive (VAR).....	148
Lampiran H Impulse Response Function (IRF).....	150
Lampiran I Variance Decomposition (VD)	153
Lampiran J Uji Asumsi Klasik.....	156

BAB I

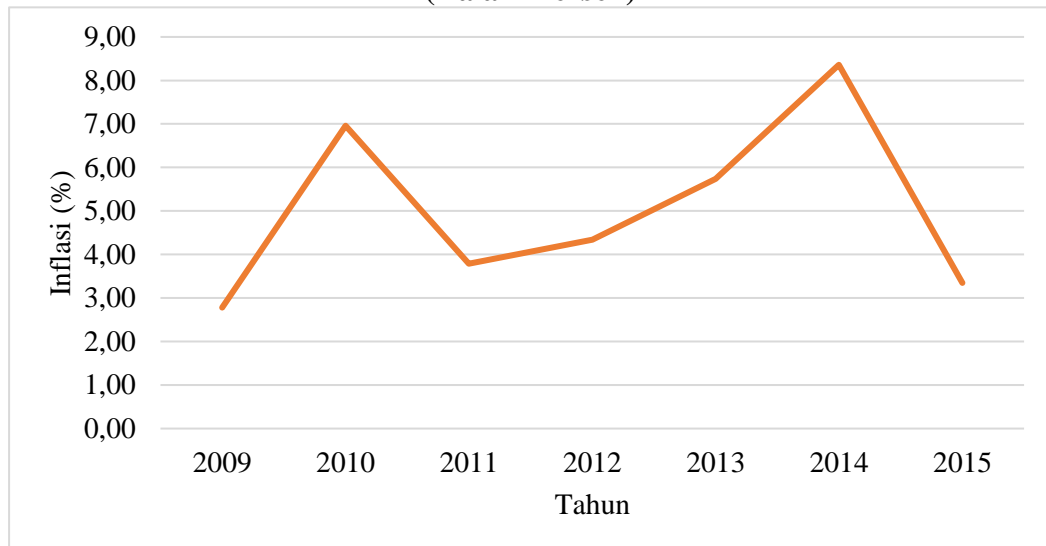
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah ekonomi makro seringkali dihadapi oleh negara-negara di dunia. Beberapa masalah pokok ekonomi makro yang sering terjadi yakni lambatnya pertumbuhan ekonomi, tingginya pengangguran, dan tingkat inflasi. Salah satu masalah yang sering menjadi sorotan utama adalah tingkat inflasi. Inflasi adalah suatu gejala dimana terjadi peningkatan harga umum secara terus menerus. Jika harga umum meningkat hanya dalam sekali waktu saja, maka kejadian ini bukan dikatakan sebagai inflasi.

Inflasi sebagaimana menunjukkan pergerakan harga yang terjadi dalam suatu perekonomian tentu dipengaruhi oleh berbagai determinan. Gordon dalam Ramadhan (2009) mengatakan bahwa pendekatan determinan inflasi dapat dijelaskan melalui inflasi permintaan, inflasi penawaran, dan ekspektasi inflasi. Inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya biaya produksi dibandingkan dengan produktivitas dan efisiensi biasa disebut dengan inflasi dorongan biaya atau *cost-push inflation*. Adanya *cost-push inflation* menyebabkan perusahaan mengurangi *supply* barang dan jasa ke pasar. Salah satu fenomena dari *cost-push inflation* adalah peningkatan harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Sementara itu, inflasi yang disebabkan oleh naiknya permintaan agregat dibandingkan dengan penawaran agregat disebut inflasi tarikan permintaan atau *demand-pull inflation*

Gambar 1.1
Perkembangan Rata-Rata Inflasi Indonesia Tahun 2009 – 2015
(Dalam Persen)



Sumber : Badan Pusat Statistik, (diolah)

Inflasi yang terjadi di Indonesia sangat fluktuatif, artinya inflasi bersifat tidak stabil dan sangat sensitif dalam mempengaruhi berbagai sektor perekonomian. Pada tahun 2008, krisis yang terjadi di Amerika Serikat berdampak pada perekonomian Indonesia, dimana tingkat inflasi Indonesia mengalami peningkatan cukup tinggi hingga mencapai 11,06%. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya tingkat inflasi Indonesia mulai stabil dan berfluktuasi, yang dapat dilihat pada gambar 1.1.

Tingkat inflasi di Indonesia dapat dilihat melalui Indeks Harga Konsumen (IHK), Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), dan Produk Domestik Bruto (PDB) deflator. Menurut Irawan dalam Irmawati (2008), secara umum IHK digunakan sebagai bahan analisis pasar dan moneter, deflator penghitungan PDB atau PDRB, serta bahan penghitungan eskalasi upah dan gaji. Namun, IHK memiliki kelebihan dibandingkan dengan kedua indikator lain. Kelebihan tersebut yaitu IHK dapat dihasilkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam waktu yang

lebih singkat. Selain itu, perubahan yang tercatat dalam IHK sudah mencakup perubahan hingga tingkat konsumen. Hal ini yang membuat IHK menjadi indikator utama dalam mengukur inflasi.

Nilai IHK menunjukkan perubahan harga rata-rata yang dibayarkan oleh konsumen dari sekelompok barang atau jasa tertentu. Berdasarkan Survey Biaya Hidup (SBH) tahun 2012 oleh BPS, perhitungan IHK barang atau jasa dikelompokkan menjadi tujuh kelompok pengeluaran. Tujuh kelompok pengeluaran tersebut diantaranya; bahan makanan; makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau; perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar; sandang; kesehatan; pendidikan, rekreasi, dan olahraga; serta transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan.

Studi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola pergerakan masing-masing kelompok komoditas pembentuk inflasi tersebut antara satu kelompok komoditas dengan kelompok komoditas lainnya. Pembentukan harga suatu komoditas dalam suatu perekonomian tentunya dipengaruhi oleh harga komoditas lainnya. Dalam proses produksi suatu komoditas pola penetapan harganya dipengaruhi oleh input-input yang berperan dalam proses produksi output tersebut. Adanya keterkaitan harga pada antar ketujuh kelompok pengeluaran, selanjutnya dapat membentuk inflasi.

Inflasi tidak hanya terjadi di tingkat nasional, tingkat daerah pun juga ikut merasakannya. Brodjonegoro, dkk (2005) memaparkan bahwa mayoritas tingkat inflasi di daerah lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor non moneter. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa kondisi infrastruktur, tingkat efisiensi perdagangan,

dan kebijakan atau regulasi pemerintah daerah menjadi faktor yang mempengaruhi inflasi daerah.

Wimanda (2006) dalam studinya mengemukakan bahwa setelah krisis ekonomi tingkat volatilitas inflasi di daerah menjadi lebih tinggi. Selain itu, antara inflasi daerah dengan inflasi nasional tidak menunjukkan adanya konvergensi, sehingga pola pergerakannya seringkali berbeda dengan inflasi nasional. Kondisi ini dapat mengakibatkan penerapan kebijakan moneter tidak secara penuh efektif dalam menekan laju inflasi daerah. Hal ini didukung oleh Carolino dan Defina (1998) yang menyebutkan bahwa secara teoritis kebijakan moneter merupakan kebijakan yang bersifat skala nasional.

Perhitungan inflasi secara nasional merupakan hasil dari kompilasi perhitungan inflasi seluruh daerah yang telah dilakukan pembobotan. Inflasi pada Provinsi Jawa Tengah dapat diwakilkan oleh Kota Semarang, yang merupakan ibu kota provinsi. Tabel 1.1 menunjukkan bobot inflasi di Pulau Jawa, dimana Kota Semarang memiliki bobot inflasi sebesar 3,34 persen terhadap inflasi nasional dengan menggunakan SBH 2012. Sementara itu, jika menggunakan SBH 2007 bobot inflasi Kota Semarang terhadap inflasi nasional nilai lebih besar dibandingkan dengan menggunakan SBH 2007 yaitu sebesar 3,48 persen. Dibandingkan dengan daerah lain di Pulau Jawa dan Sekitarnya, dengan SBH 2012 bobot inflasi Kota Semarang lebih kecil dibandingkan dengan Tangerang (3,84 persen), Jakarta (20,15 persen), Bekasi (5,12 persen), Depok (3,79 persen), Bandung (5,19 persen), dan Surabaya (5,77 persen).

Tabel 1.1
Bobot Inflasi Daerah di Pulau Jawa dan Sekitarnya (Dalam Persen)

No.	Nama Kota	Bobot Kota	
		SBH (2007)	SBH (2012)
1	Cilegon	0.69	0.7
2	Serang	0.74	0.8
3	Tangerang	3.94	3.84
4	Jakarta	22.49	20.15
5	Depok	3.76	3.79
6	Bekasi	5.26	5.12
7	Bogor	2.2	1.97
8	Sukabumi	0.73	0.61
9	Bandung	5.38	5.19
10	Cirebon	0.78	0.64
11	Tasikmalaya	0.52	1.19
12	Purwokerto	0.47	0.51
13	Tegal	0.62	0.52
14	Semarang	3.48	3.34
15	Surakarta	1.27	1.13
16	Yogyakarta	1.03	1.04
17	Madiun	0.43	0.39
18	Kediri	0.69	0.57
19	Surabaya	6.47	5.77
20	Malang	1.77	1.85
21	Jember	0.71	0.65
22	Probolinggo	0.46	0.41
23	Sumenep	0.34	0.23

Sumber : Badan Pusat Statistik, (diolah)

Berdasarkan kelompok komoditas pembentuk inflasi di Semarang dengan menggunakan SBH 2012 pada Tabel 1.2, bobot terbesar terdapat pada komoditas perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar yaitu 28,02 persen. Hal ini sama dengan bobot nasional yang memiliki bobot terbesar pada komoditas tersebut. Kelompok komoditas ini sangat rentan dengan pola penetapan harga melalui kebijakan pemerintah (*administreted prices*), terutama pada bahan bakar. Pola pergerakan pada kelompok barang ini rentan terhadap *shock* yang cukup besar terkait dengan kebijakan penetapan harga oleh pemerintah. Dalam Tabel 1.3 terlihat bahwa

komoditas ini menyumbang inflasi tahunan Jawa Tengah tahun 2015 sebesar 0,16 persen.

Tabel 1.2
Bobot Kelompok Barang Pembentuk Inflasi di Semarang dan Nasional
dengan SBH 2012 (Dalam Persen)

Kelompok Komoditi	Bobot SBH 2012	
	Semarang	Nasional
Bahan Makanan	18.59	18.85
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	16.4	16.19
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	28.02	25.37
Sandang	4.81	7.25
Kesehatan	6.69	4.73
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	8.88	8.46
Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	16.61	19.15
Umum	100	100

Sumber : Badan Pusat Statistik, (diolah)

Bobot terbesar kedua ditunjukkan pada komoditas bahan makanan sebesar 18,59 persen. Kelompok bahan makanan itu sendiri merupakan penyumbang inflasi terbesar pada bulan Desember 2016 yang dijelaskan oleh Tabel 1.3 dengan nilai inflasi bulanan (mtm) sebesar 0,23 persen, dan inflasi tahunan (yoy) sebesar 5,18 persen. Hal ini didasari oleh keranjang konsumsi masyarakat dimana dalam pemenuhannya banyak berasal dari kelompok bahan makanan. Kelompok bahan makanan ini secara umum memiliki kecenderungan sifatnya yang inelastis terhadap pendapatan, terutama pada pemenuhan makanan kebutuhan pokok (Ramadhan, 2009). Pengendalian harga pada kelompok komoditas ini menjadi perhatian khusus di daerah, sebab komoditas ini sering menjadi penyumbang inflasi terbesar di daerah.

Tabel 1.3
Bobot Kelompok Barang Pembentuk Inflasi di Jawa Tengah dengan SBH
2012 (Dalam Persen)

Komoditas	Inflasi Desember 2016	
	(MTM)	(YOY)
Umum	0.21	2.36
Bahan Makanan	0.23	5.18
Padi-padian, Umbi-umbian, dan Hasilnya	0.19	-2.13
Daging dan Hasil-hasilnya	0.45	1.23
Ikan Segar	1.3	4.29
Ikan Diawetkan	0.41	2.90
Telur, Susu dan Hasil-hasilnya	4.28	-1.35
Sayur-sayuran	2.87	3.60
Kacang-kacangan	0.25	2.37
Buah-buahan	0.70	2.29
Bumbu-bumbuan	-6.05	32.24
Lemak dan Minyak	1.47	19.45
Bahan Makanan Lainnya	0.20	2.05
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	0.16	3.60
Makanan Jadi	0.03	2.08
Minuman yang Tidak Beralkohol	0.06	4.65
Tembakau dan Minuman Beralkohol	0.72	8.15
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	0.16	1.53
Biaya Tempat Tinggal	0.18	1.63
Bahan Bakar, Penerangan dan Air	0.09	0.83
Perlengkapan Rumahtangga	-0.10	1.04
Penyelenggaraan Rumahtangga	0.37	2.68
Sandang	-0.44	0.96
Sandang Laki-laki	0.03	1.13
Sandang Wanita	-0.05	0.51
Sandang Anak-anak	-0.07	0.38
Barang Pribadi dan Sandang Lain	-2.07	1.87
Kesehatan	0.30	2.50
Jasa Kesehatan	0.00	1.40
Obat-obatan	0.17	2.60
Jasa Perawatan Jasmani	0.01	0.88
Perawatan Jasmani dan Kosmetika	0.82	4.37
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	-0.04	3.10
Pendidikan	0.00	3.98
Kursus-kursus/Pelatihan	0.11	1.91
Perlengkapan/Peralatan Pendidikan	-0.31	1.07
Rekreasi	-0.12	1.98
Olahraga	0.03	1.41
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	0.66	-1.61
Transportasi	0.64	-3.54
Komunikasi dan Pengiriman	1.08	2.49
Sarana dan Penunjang Transpor	0.02	1.66
Jasa Keuangan	0.00	2.28

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, (diolah)

Bobot terbesar selanjutnya adalah komoditas transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 16,61 persen. Kelompok komoditas transportasi sangat terkait dengan sub kelompok bahan bakar. Perkembangan harga yang ditentukan oleh pemerintah, seperti penentuan harga BBM memiliki dampak sendiri terhadap harga pada sektor transportasi. Hasil penelitian Wimanda (2006) menyebutkan bahwa inflasi pada kelompok transportasi memberikan kontribusi besar dalam pembentuk inflasi di daerah, hal ini tidak terlepas dari pengaruh harga bahan bakar. Hal tersebut dapat dilihat dari Tabel 1.3, dimana pada bulan Desember 2016 komoditas bahan bakar, penerangan dan air mengalami inflasi bulanan sebesar 0,09 persen diikuti oleh komoditas transportasi yang mengalami inflasi bulanan sebesar 0,64 persen.

Peningkatan pada harga kelompok komoditas transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan berdampak pada inflasi di kelompok bahan makanan, makanan jadi, dan perumahan. Hal ini didukung oleh Majardi (2002) yang menyatakan bahwa perkembangan harga BBM merupakan salah satu komponen *administreted prices*, dimana *administreted prices* menjadi penyebab utama perkembangan harga barang *administreted* tersebut, dan inflasi IHK pada umumnya. Selanjutnya, kondisi ini akan berimbas pada komoditi lain yang menggunakan BBM dalam proses produksi maupun distribusinya.

Selanjutnya, kelompok komoditas makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau memiliki bobot inflasi sebesar 16,4 persen. Komoditas ini memiliki keterkaitan dengan komoditas sebelumnya, yakni bahan makanan dan perumahan, air, listrik dan bahan bakar. Hal ini disebabkan, biaya input kelompok makanan jadi

bergantung pada harga di kelompok bahan makanan dan kelompok perumahan, air, listrik, dan gas.

Sementara itu, kelompok komoditas sandang, kesehatan, serta pendidikan, rekreasi dan olahraga memiliki bobot pembentuk inflasi di Jawa Tengah yang tidak terlalu tinggi masing-masing sebesar 4,81 persen, 6,69 persen, dan 8,81 persen. Menurut Ramadhan (2007) pergerakan harga ketiga kelompok komoditas ini meningkat setelah pertengahan tahun. Hal ini disebabkan oleh adanya tahun ajaran baru yang terjadi di pertengahan tahun. Sementara itu, untuk komoditas kesehatan pergerakan harga tidak membentuk pola tertentu, sebab pola fluktuasinya terpengaruh oleh *shocks* pada periode tertentu.

Pada saat melakukan analisis tentang pengendalian inflasi daerah tentu saja tidak dapat berfokus pada kelompok komoditas tertentu yang dianggap sebagai penyumbang terbesar inflasi daerah. Kelompok komoditas lain juga memberikan andil dalam pembentukan inflasi daerah. Ada beberapa penelitian mengenai keterkaitan antar kelompok komoditas pernah dilakukan. Hasil penelitian Ramadhan (2007) menyebutkan bahwa kelompok komoditas makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau dipengaruhi oleh kelompok bahan makanan, serta transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan. Selain itu, sebagian besar dari seluruh kelompok komoditas juga dipengaruhi oleh pergerakan bahan komoditi itu sendiri. Hartanto (2011) meneliti tentang keterkaitan harga antar kelompok komoditas pembentuk inflasi di Indonesia Tahun 2004 – 2010. Hasil *impluse response* menunjukkan ada beberapa kelompok komoditas yang berkontribusi dalam menentukan harga komoditas lain. Sementara itu, hasil *variance decomposition*

menunjukkan secara umum semua kelompok komoditi juga dipengaruhi oleh pergerakan bahan komoditi itu sendiri. Terutama untuk kelompok barang yang harganya dipengaruhi oleh pemerintah seperti perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar serta kelompok bahan makanan yang pergerakan harganya dipengaruhi oleh faktor alam seperti cuaca atau musim panen.

Mengingat bahwa inflasi nasional juga merupakan rata-rata tertimbang dari inflasi daerah di Indonesia, maka dirasa perlu untuk mempelajari inflasi di tingkat daerah, diantaranya dengan menganalisis pola pergerakan inflasi pada masing-masing kelompok komoditas barang/jasa antara satu kelompok komoditas dengan kelompok komoditas lainnya, sebab pembentukan harga dan tingkat inflasi suatu komoditas dalam suatu perekonomian tentunya dipengaruhi oleh harga dan tingkat inflasi komoditas lainnya. Oleh sebab itu, penelitian ini akan membahas tentang keterkaitan inflasi antar komoditas pembentuk inflasi di Jawa Tengah pada tahun 2009.1-2015.12.

Studi ini akan dianalisis menggunakan model *Vector Autoregression* (VAR), sebab studi ini mencoba melihat bagaimana harga masing-masing kelompok komoditas pembentuk inflasi bergerak secara acak dan berperan sebagai variabel-variabel endogen yang membuka pengaruh pembentukan harganya oleh harga pada kelompok komoditas lain. Model ini menganggap semua variabel dalam model tersebut adalah endogen, kemudian diestimasi secara bersama-sama dan simultan (Gujarati, 2004). Johnston dan DiNardi dalam Ramadhan (2009) menjelaskan bahwa model VAR atau *unrestricted VAR* ini juga menggunakan

kerangka logis dengan tidak menggunakan secara eksplisit persamaan struktural dengan spesifikasi berdasarkan teori ekonomi yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

Pembentukan harga suatu komoditas dalam suatu perekonomian dipengaruhi oleh harga komoditas lainnya, karena dalam proses produksi suatu komoditas pola penetapan harganya akan dipengaruhi oleh input-input yang berperan dalam proses produksi output tersebut. Input-input tersebut pada umumnya merupakan output pada kelompok komoditas yang lain, sehingga antar kelompok komoditas pasti mempunyai keterkaitan (*linkage*) dan hubungan dinamis satu sama lain. Keterkaitan inflasi antar kelompok komoditas barang/jasa merupakan keterkaitan inflasi antar output yang dapat terjadi karena adanya *contagion effect*.

Contagion secara luas didefinisikan sebagai *transmission of shocks* antar kelompok komoditas barang/jasa. *Shock* dapat ditransmisikan secara kualitatif dalam dua cara yakni keterkaitan antar kelompok komoditas barang/jasa yang stabil (*channels*), dan perubahan yang mendadak (*shifts*) dalam keterkaitan persistensi yang berubah-ubah. *Shock* tersebut dapat berupa *negative shocks* dan juga *positive spillover effects*. *Contagion effect* juga dapat diartikan sebagai perambatan guncangan (*propagation of shocks*) diantara dua kelompok komoditas barang/jasa atau lebih. Dari definisi tersebut maka *contagion effect* antara inflasi kelompok komoditas barang/jasa dapat terjadi karena *shock* harga yang terjadi pada suatu komoditas bisa diakibatkan oleh *shock* yang terjadi pada kelompok komoditas lainnya.

Kajian dan penelitian tentang inflasi banyak difokuskan pada skala nasional. Sementara kajian pada skala regional atau daerah belum banyak dilakukan. Padahal, inflasi nasional terbentuk dari inflasi daerah. Penelitian tentang inflasi daerah perlu dilakukan dengan pertimbangan bahwa masing-masing daerah memiliki karakteristik yang berbeda sehingga membutuhkan kebijakan pengendalian inflasi yang berbeda pula.

Berdasarkan uraian singkat masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terjadi keterkaitan antar inflasi kelompok-kelompok komoditas pembentuk inflasi di Jawa Tengah pada tahun 2009.1-2015.12?
2. Bagaimana pengaruh peningkatan inflasi pada suatu kelompok komoditas tertentu terhadap pergerakan inflasi di kelompok komoditas lainnya di Jawa Tengah tahun 2009.1-2015.12?
3. Seberapa besar kontribusi perubahan inflasi pada satu kelompok komoditas terhadap pergerakan inflasi komoditas lainnya dalam pembentukan inflasi di Jawa Tengah tahun 2009.1-2015.12?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan mengidentifikasi terjadinya keterkaitan antar inflasi kelompok-kelompok komoditas pembentuk inflasi di Jawa Tengah pada tahun 2009.1-2015.12.

2. Menganalisis respon saat ini dan masa yang akan datang pada setiap kelompok komoditas dengan memanfaatkan seluruh informasi masa lalu semua kelompok komoditas barang/jasa di Jawa Tengah tahun 2009.1-2015.12.
3. Menganalisis seberapa besar kontribusi persentase varians setiap kelompok komoditas barang/jasa terhadap perubahan suatu kelompok komoditas barang/jasa tertentu dalam pembentukan inflasi di Jawa Tengah tahun 2009.1-2015.12.

Penelitian ini memiliki kegunaan bagi pihak akademik maupun pihak peneliti. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak akademik, penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai inflasi khususnya keterkaitan harga antar komoditi pengeluaran dalam membentuk inflasi di Jawa Tengah.
2. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan dalam penentuan kebijakan pengendalian inflasi di Jawa Tengah.
3. Bagi para peneliti, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan serta menjadi acuan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun berdasarkan lima sistematika masing-masing terdiri dari; BAB I berisi pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang penulisan penelitian. Selain itu, memaparkan tentang rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tinjauan pustaka yang menjelaskan landasan teori tentang inflasi. Selanjutnya menjelaskan tentang hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, memaparkan tinjauan pustaka yang menjadi acuan penulis untuk meneliti. Serta menguraikan kerangka pemikiran hipotesa dari penelitian ini.

BAB III berisi metodologi penelitian yang menjelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data. Selain itu juga menjelaskan tentang *Vector Autoregression* (VAR) sebagai alat analisis penelitian.

BAB IV berisi hasil penelitian dan pembahasan yang memaparkan tentang analisis dari gambaran umum variabel-variabel yang digunakan melalui perkembangan data. Selain itu, dijelaskan pula hasil estimasi pada model yang digunakan dan analisis hasil estimasi.

BAB V berisi penutup yang menjelaskan secara singkat tentang simpulan dari hasil penelitian dan memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sejenis.